

1. Pembuatan dan penyeteroran surat perizinan pengambilan data awal di PT Eastern Pearl Fourls Mill Kota Makassar
2. Pengambilan data awal
3. Perumusan masalah dan tujuan penelitian
4. Penentuan metode analisis data penelitian
5. Pembuatan dan penyeteroran surat izin penelitian di PT Eastern Pearl Fourls Mill Kota Makassar
6. Proses pengambilan data penelitian dengan kuesioner
7. Proses pengolahan data dengan aplikasi SPSS.
8. Proses analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PT.Eastern Pearl Flours Mill Makassar

Pabrik tepung terigu di Makassar didirikan pada tahun 1972 dengan status PMA (Penanaman Modal Asing) dengan nama PT. PRIMA INDONESIA sampai dengan tahun 1984. Kemudian tahun

1984 menjadi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dengan nama PT. BERDIKARI SARI UTAMA FLOUR MILLS, yang beralamat di Jalan Hatta no. 302 dan Jalan Nusantara Baru 36 Makassar. Sejak tahun 2000 PT. EPFM diambil alih oleh Investor Asing Interflour Group yang berkantor pusat di SWISS kemudian terakhir tahun 2004 berganti nama menjadi PT. EASTERN PEARL FLOUR MILLS. Total kapasitas terpasang pabrik untuk giling gandum sebesar 2.800 ton/hari. Dengan bahan baku pokok adalah biji gandum. Biji gandum diimport dari Australia, Kanada, Amerika Serikat dan Argentina. Secara umum gandum dibedakan menjadi 2 jenis yaitu hard wheat (gandum berprotein tinggi) dan soft wheat (gandum berprotein rendah). Proses pembuatan tepung terigu prinsip dasarnya adalah memisahkan endosperm (bagian yang mengandung tepung) dari kulit gandum kemudian menghaluskan endosperm tadi menjadi tepung. Terdapat beberapa tahapan proses penting yaitu tahap cleaning (pembersihan), tahap conditioning (pemberian air dan pelunakan) dan tahap milling (penggilingan) gandum. Pada tahap cleaning (pembersihan), gandum dibersihkan dari semua jenis kotoran (debu, biji-biji lain, kulit buah dan tangkai gandum dll.) kemudian disikat kulitnya sampai benar – benar bersih. Tahap conditioning, tahap ini adalah perlakuan terhadap gandum sehingga mencapai kondisi yang paling ideal untuk proses penggilingan. Perlakuan ini mencakup penambahan air dan waktu penyerapan air oleh biji

gandum. Pemberian air pada prosentase tertentu sangat diperlukan untuk membuat lapisan kulit gandum menjadi lebih elastis / lunak, terhindar hancur yang bisa mengotori tepung sehingga mudah dijadikan tepung pada proses penggilingan. Tahap milling atau penggilingan, pada proses ini biji gandum dipecahkan kulitnya kemudian dipisahkan dengan ayakan (sifter) menurut granulasi dan jenis (endosperm dan kulit). Bagian endosperm yang masih kasar secara bertahap direduksi granulasinya menjadi partikel yang lebih kecil dari 145 mikron (0.145 mm). Pada tahap pemisahan akhir tepung sepenuhnya terpisah dari kulit, kemudian tepung dikirim / ditransfer ke silo tepung, sedangkan kulit ditransfer ke pengemasan produk sampingan atau di proses menjadi pellet. Produk utama PT. Eastern Pearl Flour Mills Makassar ada 4 merk terigu yaitu Merk Gunung, Kompas, Gerbang dan Gatotkaca, semua terigu yang dihasilkan merupakan kualitas utama. Tetapi biasanya dalam penggunaannya terdapat spesifikasi penggunaan yang berbeda. Demi memuaskan konsumen terigu dalam mendapatkan terigu dengan mudah didirikan gudang-gudang terigu di beberapa ibu kota provinsi, seperti Samarinda (Kalimantan Timur), Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Manado (Sulawesi Utara), Lombok (Nusa Tenggara Barat), Gorontalo dan Kupang (Nusa Tenggara Timur). Guna menyebarluaskan pengetahuan pembuatan roti, didirikan pula Pusat Pelatihan Bakery (Baking School) di setiap kota yang memiliki gudang terigu EPFM.

2. Visi dan Misi Perusahaan

- a. Visi PT Eastern Pearl Four Mills yakni menjadi salah satu penggiling tepung yang betul-betul terintegrasi dari hulu hingga hilir di Asia Tenggara, yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan konsumen dalam suatu lingkungan kerja yang senantiasa memberikan motivasi pada karyawan kami dengan kebanggaan. *“To be South East Asia’s one truly integrated flour mill, from source to market, which increases value for shareholders and customers in an environment that motivates our employees with pride”*
- b. Misi PT. Eastern Pearl Four Mills yakni kita melayani untuk membawa industri kami mengelola secara proaktif rantai persediaan dan memproduksi tepung dengan kualitas yang sangat konsisten pada biaya terendah. *“We serve to lead our industry by proactively managing the supply chain and producing the most consistent quality flour at the lowest cost”.*

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Eastern Pearl Flours Mills kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada pekerja bagian Produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills kota Makassar.

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh 80 responden. Kemudian menggunakan total. Pengumpulan data

dilaksanakan pada tanggal 6 Maret sampai dengan 27 Maret 2023 di PT. Eastern Pearl Flours Mills kota Makassar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan komputer melalui program Microsoft Excel dan SPSS kemudian dianalisis dengan menggunakan *uji chi square* untuk menguji ada atau tidaknya faktor yang berhubungan dengan stress kerja. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel kolerasi.

1. Kriteria Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lama Kerja

Lama kerja responden dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa sebanyak 80 pekerja menurut waktu kerja memenuhi syarat dengan bekerja selama 8 jam/hari.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variable dari hasil penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase meliputi beban kerja, masa kerja, umur, iklim kerja dan stress kerja

a. Beban Kerja

Dari hasil penelitian frekuensi responden berdasarkan beban kerja didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Pada Pekerja
Bagian Produksi di PT. Eastern Pearls Flours Mills
Kota Makassar

Beban Kerja	n	(%)
Sedang	14	17,5
Ringan	66	82,5
Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2023

Table 5.1 menunjukkan bahwa hasil dengan beban kerja terbanyak yaitu beban kerja dengan kategori ringan sebanyak 66 pekerja (82,5%).

b. Masa Kerja

Dari hasil penelitian frekuensi responden berdasarkan masa kerja didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Pekerja
Bagian Produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills (Persero)
Kota Makassar

Masa Kerja	n	(%)
Lama	61	76,25
Baru	19	23,75
Total	80	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa hasil dengan masa kerja terbanyak yaitu pada masa kerja lama sebanyak 61 pekerja (76,3%).

c. Umur

Dari hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur pekerja didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar

Umur	n	(%)
Tua	28	35,0
Muda	52	65,0
Total	80	100

Table 5.3 menunjukkan bahwa frekuensi umur terbanyak yaitu dengan kategori usia muda sebanyak 52 jumlah pekerja (65,0%).

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengkategorian Umur Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar

Umur	n
21-30	22
31-40	26
41-50	21
51-60	9
61-70	2

d. Hasil Pengukuran Iklim Kerja

Iklim kerja panas ada 2 memenuhi standar dan tidak memenuhi standar. Iklim kerja panas tidak memenuhi standart yaitu $> 28^{\circ}\text{C}$ dan iklim kerja memenuhi standart yaitu $\leq 28^{\circ}\text{C}$. berdasarkan iklim kerja panas di bagian produksi di PT. Eastern Pearls Flours Mills Kota Makassar digambarkan pada table berikut

ini:

Tabel 5.5
Hasil Pengukuran Iklim Kerja Panas Pada Pekerja
Bagian Produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills
Kota Makassar

Titik Pengukuran	Hasil Iklim Kerja	Standar NAB
Titik 1	28,6 °C	28 °C
Titik 2	28,6 °C	28 °C
Titik 3	29,7 °C	28 °C
Titik 4	31,9 °C	28 °C
Titik 5	27,5 °C	28 °C
Rata-rata	29,26 °C	28 °C

Sumber : Data Primer, 2023

Table 5.4 menunjukkan bahwa hasil pengukuran iklim kerja tertinggi dari kelima titik pengukuran berada pada titik 4 dengan hasil pengukuran sebesar 31,9 °C

e. Stres Kerja

Distribusi stress kerja pada responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner stress kerja sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Pada Pekerja
Bagian Produksi di PT. Eastern Pearls Flours Mills Kota
Makassar

Stres Kerja	n	(%)
Stres	52	65,0
Tidak Stres	28	35,0
Total	80	100

Sumber : Data primer, 2022

Table 5.5 menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang pekerja yang mengalami stress (65,0%) dan sebanyak 28 orang pekerja tidak mengalami stress (35,0%).

3. Analisis Bivariat

Analisis data yang dilakukan untuk mencari korelasi atau pengaruh antara variable 2 variabel atau lebih yang diteliti

a. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan beban kerja dengan stress kerja. Berikut adalah analisis hubungan beban kerja dengan stress kerja dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 5.6
Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pekerja Bagian
Produksi di PT. Eastern Pearls Flours Mills
Kota Makassar

Beban Kerja	Stres Kerja				Total		pValue
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
Sedang	10	71,4	4	28,6	14	100	0,760
Ringan	42	63,6	24	36,4	66	100	
Total	52	65,0	28	35,0	80	100	

Sumber : Data primer, 2023

Table 5.6 menunjukkan bahwa distribusi beban kerja dengan stress kerja pada pekerja dengan beban kerja sedang sebanyak 10 orang pekerja (71,4%) yang mengalami stress dengan kategori stress

sedang dengan hasil denyut nadi berada di antara 101-125 denyut permenit dan ada sebanyak 42 orang pekerja yang mengalami stress (63,6%) dengan beban kerja ringan, berdasarkan hasil ukur beban kerja ringan berada di kisaran 75-100 denyut/menit

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,760$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar

b. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan masa kerja dengan stress kerja. Berikut adalah analisis hubungan masa kerja dengan stress kerja dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 5.7
Hubungan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja
Bagian Produksi PT. Eastern Pearls Flours Mills
Kota Makassar

Masa Kerja	Stres Kerja				Total		p-Value
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
Lama	38	62,3	23	37,7	61	100	0,421
Baru	14	73,7	5	26,3	19	100	
Total	52	65,0	28	35,0	80	100	

Sumber : Data primer, 2023

Table 5.7 menunjukkan bahwa distribusi masa kerja dengan stress kerja pada pekerja dengan masa kerja lama ada sebanyak 38 orang pekerja yang mengalami stress (62,3%) dengan kriteria masa kerja responden telah bekerja di perusahaan selama lebih dari 5 tahun dan ada sebanyak 14 orang pekerja (73,7%) yang mengalami stress kerja dengan kriteria masa kerja baru, kriteria masa kerja baru dengan responden yang memiliki masa kerja di bawah 5 tahun

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,421$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar.

c. Hubungan Umur dengan Stres Kerja

Penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan umur dengan stress kerja. Berikut adalah analisis hubungan umur dengan stress kerja dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 5.8
Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian
Produksi PT. Eastern Pearls Flours Mills
Kota Makassar

Umur	Stres Kerja				Total		p-Value
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	
Tua	19	67,9	9	32,1	28	100	0,808
Muda	33	63,5	19	36,5	52	100	

Total	52	65,0	28	35,0	80	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Sumber : Data primer, 2023

Table 5.8 menunjukkan bahwa distribusi umur dengan stress kerja pada pekerja dengan umur kategori tua ada sebanyak 19 orang pekerja yang mengalami stress (67,9%) dengan kategori usia tua berada di atas 40 tahun dan ada 33 pekerja yang mengalami stress kerja (63,5%) dengan usia muda, kategori usia muda responden berada di bawah sama dengan 40 tahun.

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,808$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl

Flours Mills Kota Makassar

d. Hubungan Iklim Kerja dengan Stres Kerja

Penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data mengenai hubungan iklim kerja dengan stress kerja. Berikut adalah analisis hubungan iklim kerja dengan stress kerja dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 5.9
Hubungan Iklim Kerja Dengan Stres Kerja Pada Pekerja
Bagian Produksi PT. Eastern Pearls Flours Mills
Kota Makassar

Iklim Kerja	Stres Kerja				Total		<i>p</i> -Value
	Stres		Tidak Stres				
	n	%	n	%	N	%	

Tidak Memenuhi Standar ($>28^{\circ}\text{C}$)	44	72,1	17	27,9	61	100	0,026
Memenuhi Standar ($<28^{\circ}\text{C}$)	8	42,1	11	57,9	19	100	
Total	52	65,0	28	35,0	80	100	

Sumber : Data primer, 2023

Table 5.9 menunjukkan bahwa distribusi iklim kerja dengan stress kerja pada pekerja dengan iklim kerja yang tidak memenuhi standar ada sebanyak 44 orang pekerja yang mengalami stress (72,1%) dengan ketentuan berdasarkan Undang-undang untuk iklim yang tidak memenuhi syarat berada di atas 28°C , ada sebanyak 8 orang pekerja yang mengalami stress kerja (42,1%) dengan iklim yang memenuhi standar di bawah 28°C

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,026$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara iklim kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar.

1. Umur

Dari penelitian ini yang terdapat pada table 5.1, diketahui bahwa rata-rata umur pekerja bagian produksi PT. Eastern Pearl Flours Mills dalam penelitian ini adalah umur dengan kategori muda dengan total pekerja pada rentang usia ≤ 40 tahun sebanyak 52 pekerja. Penkategorian umur berdasarkan UndangUndang nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Rauschenbach (2011) menjelaskan bahwa hubungan umur dengan tingkat stres kerja membentuk kurva U terbalik dimana tingkat stres pada pekerja muda (< 35 tahun) cenderung rendah dan mulai mengalami peningkatan dan mencapai puncak stres kerja pada usia menengah (36-50 tahun). Selanjutnya mengalami penurunan pada golongan usia > 50 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian *Cardiff University* (2000), dimana usia 41-50 tahun memiliki persentase terbesar dalam terkena stres tingkat tinggi. Sedangkan pada usia 18-32 tahun dan usia diatas 51 tahun memiliki persentase dalam mengalami stres tingkat rendah. Perbedaan tingkat stres ini dapat dipengaruhi oleh tuntutan kerja yang cenderung berbeda pada masing-masing kelompok umur sehingga menghasilkan tingkat stres yang berbeda-beda.

Hasil penelitian mengenai umur pekerja dengan usia yang lebih tua cenderung mengalami stress kerja dibandingkan dengan pekerja dengan usia yang lebih muda. Pekerja dengan usia 41-60 tahun cenderung mengalami stress kerja dan menunjukkan keluhan

gejala stress kerja di antaranya tangan terasa capek, betis terasa pegel, persendian ngilu, nyeri punggung dan nyeri pinggang.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abuk (2018), yang mengindikasikan adanya hubungan antara usia dan tingkat stres kerja. Dalam penelitian tersebut, semakin tua usia seorang karyawan, kemungkinan tingkat stres kerjanya akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan fakta bahwa sebagian besar karyawan yang menjadi subjek penelitian berusia di atas 35 tahun. Orang yang lebih muda memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stres dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Selain itu, durasi kerja seseorang di tempat kerja juga mempengaruhi tingkat kerentanan individu terhadap stres. Individu dengan pengalaman kerja yang lebih sedikit cenderung lebih rentan terhadap stres, namun usia seseorang menjadi faktor yang lebih signifikan daripada tingkat senioritas di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang lebih banyak membuat individu memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengatasi tekanan yang dapat menyebabkan stres kerja.

2. Beban Kerja

Beban kerja merupakan jumlah tugas yang harus dilakukan seseorang, dan dapat dianggap mirip dengan tekanan atau beban pikiran yang timbul saat seseorang menjalankan pekerjaannya. Gibson dan Ivancevich (dalam Rinaldi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 80 pekerja dapat diketahui bahwa distribusi beban kerja dengan stress kerja pada pekerja dengan beban kerja sedang sebanyak 10 orang pekerja (71,4%) yang mengalami stress dan ada sebanyak 4 orang pekerja yang tidak mengalami stress (28,6%) dan yang mengalami beban kerja ringan ada sebanyak 42 pekerja yang mengalami stress (63,6%) dan yang tidak stress ada 24 pekerja (36,4%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,760$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar

Para peneliti juga beranggapan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dan stres kerja dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh pengukuran denyut nadi yang dilakukan sebelum dan setelah bekerja, di mana pengukuran tersebut harus dibagi dua. Hasil pengukuran denyut nadi setelah bekerja, sebesar apa pun, hampir semua responden menunjukkan beban kerja yang ringan, dengan nilai pengukuran di bawah 100 denyut per menit berdasarkan Tarwaka 2011. Faktor lain yang menyebabkan ketidakhubungan antara beban kerja dan stres kerja, menurut asumsi peneliti, adalah karena beban kerja secara fisiologis tidak terlalu berat. Para pekerja di sana sebagian besar hanya

melakukan aktivitas packing produk, yang mana aktifitas fisik tidak menyebabkan denyut nadi berada di kategori berat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jati (2018) dengan hasil uji Fisher Exact antara beban kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian Weaving PT. Kosoema Nanda Putra pada tabel diperoleh nilai p-value sebesar (0,556). Ketidakhubungan antara beban kerja dan stres kerja disebabkan oleh mayoritas responden yang mengalami beban kerja ringan. Hal ini mungkin disebabkan oleh jenis aktivitas yang dilakukan oleh responden yang tidak terlalu berat, sehingga kebutuhan kalori yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar. Aktivitas yang dilakukan oleh responden termasuk duduk dalam keadaan istirahat, berdiri dengan konsentrasi pada suatu objek, dan berjalan ringan. Selain itu, responden merasa tidak memiliki banyak tuntutan pekerjaan, dan sebagian besar responden sudah terbiasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Aktivitas yang dirasakan oleh responden termasuk dalam kategori ringan, sehingga meskipun stres kerja ada, tingkatnya sedang. Meskipun tidak ada hubungan antara beban kerja dan stres kerja, responden tetap mengalami beberapa keluhan yang sering terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan, seperti menerapkan pola hidup sehat dan harmonis di mana pekerja memberikan reaksi positif, menjadwalkan olahraga rutin di tempat kerja, serta mengelola waktu dan kegiatan dengan baik sesuai dengan kebutuhan pekerja.

3. Masa Kerja

Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Sukmawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 80 pekerja dapat diketahui bahwa masa kerja dengan stress kerja pada pekerja dengan masa kerja lama sebanyak 38 orang pekerja yang mengalami stress (62,3%) dan yang tidak mengalami stress sebanyak 23 orang pekerja (37,7%). Sedangkan masa kerja baru ada sebanyak 14 orang pekerja yang mengalami stress kerja sedang (73,7%) dan yang tidak mengalami stress sebanyak 5 orang pekerja (26,3%). Hasil uji statistik menggunakan uji chisquare diperoleh nilai $p = 0,421$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Eastern Pearl Flours Mills Kota Makassar.

Kemungkinan terjadinya situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan stres kerja yang dialami oleh pekerja selain faktor pekerjaan itu sendiri. Salah satu faktor yang berperan adalah pengalaman seseorang dalam menghadapi tugas pekerjaan. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja dengan masa kerja yang lebih lama dapat membantu

dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pekerjaan, berbeda dengan pekerja yang memiliki masa kerja lebih pendek. Jadi, masa kerja bukan menjadi pemicu utama terjadinya stres kerja pada pekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiba, (2022) dengan 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dengan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square, dari hasil kuesioner pada masa kerja diperoleh nilai Pvalue sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021

Masa kerja erat hubungannya dengan banyaknya pengalaman yang didapatkan oleh pekerja, pada umumnya semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan, maka pengalaman kerja yang dia dapatkan akan semakin banyak. Pekerja dengan masa kerja yang banyak cenderung akan memiliki permasalahan kerja yang banyak. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat kejenuhan dalam bekerja, pekerja yang memiliki masa kerja >5 tahun pada umumnya akan memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi daripada yang masih baru bekerja.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wahyu Susihono (2017). Dalam penelitian tersebut, nilai koefisien korelasi adalah 0,224, yang menunjukkan korelasi yang sangat

lemah dan berpola positif, yang berarti semakin bertambahnya masa kerja akan meningkatkan stres kerja yang dialami dan sebaliknya. Nilai p-value yang dihasilkan adalah 0,037 (p-value > 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti ada pengaruh antara masa kerja dan stres kerja.

4. Iklim Kerja

Tekanan panas (*heat stress*) di suatu lingkungan kerja merupakan perpaduan antara suhu udara, kelembaban, radiasi, kecepatan gerakan udara, dan panas metabolisme sebagai aktivitas dari seseorang serta pakaian yang digunakan (Ramadhani, 2019).

Berdasarkan hasil pengukuran iklim kerja panas yang dilakukan di PT. Eastern Pearl Flours Mills, hampir seluruhnya area atau titik yang memiliki iklim di atas Nilai Ambang Batas (NAB) yang diperkenankan sebesar 28°C berdasarkan Peraturan Menteri dan Transmigrasi Tahun 2018. Pada titik 1 boiler yaitu sebesar 28,6°C dimana sumber panas berasal dari pembakaran bahan bakar seperti batu bara atau minyak bakar, dari proses pembakaran ini menghasilkan panas yang digunakan untuk memanaskan air dan menghasilkan uap, pada titik 2 yaitu bagian mining dengan nilai hasil pengukuran iklim sebesar 28,6°C, sumber panas dari bagian ini berasal dari peralatan seperti penggilingan gandum atau pengecilan ukuran biji-bijian juga dapat menghasilkan panas. Hal ini terjadi karena gesekan antara bahan-bahan yang

diproses dengan peralatan penggiling atau mesin lainnya. Panas ini dapat terjadi akibat gesekan atau gesekan antara bahan dan alat penghancur atau penggiling, pada titik 3 yaitu bagian packing lantai 7 dengan nilai hasil ukur sebesar 29,7°C dengan sumber panas berasal dari berbagai sumber termasuk mesin-mesin kemasan seperti mesin pengisi atau mesin sealing. Mesin-mesin ini biasanya beroperasi dengan kecepatan tinggi dan menghasilkan panas akibat gerakan mekanis dan gesekan komponen mesin dan juga kurangnya *Exhaust Wall Fan*, pada titik 4 yaitu bagian packing lantai 9 dengan nilai hasil pengukuran sebesar 31,9°C dengan sumber panas sama pada titik 3, sedangkan pada titik 5 yaitu packing Gedung baru dengan nilai hasil pengukuran berada pada nilai terendah 27,5°C jika didasarkan pada peraturan Menteri dan Transmigrasi Tahun 2018 nilai tersebut masih dibawah Nilai Ambang Batas (NAB) yang di perkenangkan untuk 8 jam kerja/hari atau 45 jam kerja/minggu.

Sumber panas berasal dari jarak antara pekerja dan mesin yang sangat dekat yang menyebabkan peningkatan suhu yang dirasakan langsung oleh pekerja, selain itu pekerja juga menggunakan baju APD yang cukup tebal dimana hal tersebut juga menjadi factor dari peningkatan suhu tubuh pada pekerja di dalam gedung. Berdasarkan pengamatan juga pada setiap rungan hanya terdapat sedikit ventilasi dan *Exhaust Wall Fan* yang membuat suhu ruangan menjadi pengap dan panas. Dari beberapa

keterangan pekerja saat melakukan wawancara mereka hamper setiap beberapa jam mengganti baju karena keringat yang dihasilkan dari tubuh pekerja itu sendiri.